



Sosialisasi Penggunaan Instrumen Identifikasi Kesulitan Belajar Spesifik Bidang Akademik pada Guru SDN YPK Kodeware

Chelsi Yuliana S¹

¹ Universitas Cenderawasih, Indonesia

ABSTRACT

This community service activity aims to provide understanding to teachers in order to identify students who have obstacles so they can get proper teaching in conveying subject matter. This service is carried out with three activities, namely 1) preparation, 2) lectures, questions and answers and demonstrations, 3) evaluation. Materials are compiled through Special Assistance Teacher manuals and other relevant references. The result of this service activity is that teachers know how to identify students in groups with specific learning difficulties, so that teachers can improve appropriate learning to overcome those who have specific learning difficulties.

Keywords: Identification Instruments, Learning Difficulties, Kodeware.

Received: 30.03.2023	Revised: 10.04.2023	Accepted: 22.06.2023	Available online: 07.07.2023
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Yuliana S, C. (2023). Sosialisasi Penggunaan Instrumen Identifikasi Kesulitan Belajar Spesifik Bidang Akademik pada Guru SDN YPK Kodeware. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 84-89. DOI: 10.24235/dimasejati.202351.13620

Open Access | URL: <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/13620>

¹ *Corresponding Author*: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi PGSD Universitas Cenderawasih, Indonesia; Email: chelsiyulianas1@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah untuk mengimplementasikan teori dan pengajaran yang tepat kepada siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 yang mempunyai tujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini menjadi aturan dasar bagi sekolah untuk tetap menerima siswa yang mempunyai hambatan kesulitan belajar spesifik dan diberikan pengajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kirk (1962) menjelaskan siswa yang mempunyai ketidakmampuan belajar mengacu pada keterbelakangan, gangguan, atau perkembangan yang tertunda pada satu atau lebih proses berikut ini; bicara, bahasa, membaca, menulis, aritmetika, atau subjek sekolah lainnya. Guru merupakan pengganti orang tua di sekolah, sehingga guru harus benar-benar mengerti dan memahami masing-masing individu dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar memerlukan pendekatan khusus untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa (Utami, 2016).

Kegiatan belajar dituntut untuk menyesuaikan kepribadian atau gaya belajar yang berbeda-beda. Guru didalam kelas harus bisa mengidentifikasi siswanya baik dalam kelebihan atau hambatan yang dialami siswa. Hambatan kesulitan belajar spesifik merupakan hambatan yang dialami siswa didalam kelas yang biasanya tidak disadari oleh guru. Hal ini harus diidentifikasi dan ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan belajar dengan baik. Kesulitan belajar atau gangguan belajar disebabkan dua faktor utama yaitu adanya gangguan neurologis yang ada di otak, sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan pada area intelegensi dan masalah sekunder atau dari diri siswa atau lingkungannya (Widyorini & Van Tiel, 2017).

Siswa disleksia tidak memiliki ciri khusus jika dilihat dengan penglihatan, atau sama saja seperti anak normal. Hanya saja siswa tersebut lambat dalam membaca, merangkai kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti, salah melafalkan kata, membolak-balikan susunan huruf atau suku kata, mengabaikan tanda baca, dan sulit membedakan huruf atau angka yang mirip (Rahmawati, Purnomo, Hadi, Wulandari, & Purnanto, 2022). Siswa disleksia walaupun mempunyai hambatan dalam membaca, tetapi IQ yang dimilikinya adalah normal bahkan bisa tinggi. Maka itu siswa yang memiliki hambatan spesifik belajar ini terlihat sama seperti anak pada umumnya. Ciri anak kesulitan belajar spesifik diskakulia adalah siswa tersebut sulit mengenali konsep aritmatika dari bilangan atau angka, sulit mencerna soal cerita, sulit untuk mengoprasikan hitungan (Pratitis, Utami, & Sachariza, 2020). Siswa diskalkulia juga memiliki IQ yang normal dan tidak jarang ada yang tinggi, tetapi terhambat oleh factor anatomis atau difungsi proses komunikasi. Selanjutnya hambatan belajar spesifik disgrafia merupakan hambatan yang dikarenakan adanya neurologis yang kelainan sehingga siswa tersebut tidak mampu memegang alat tulis dengan benar sehingga tulisan siswa tersebut tidak rapi dan terkadang tidak bisa dibaca (Suryani, 2010). Ciri-ciri siswa hambatan spesifik disgrafia tulisan yang tidak terbaca dan rapi, tulisan yang besar dan telalu kecil (tidak beraturan) dan lambat dalam menulis. Menurut penelitian Susilowati dan Aprianti (2023) menyebut bahwa guru dapat mengatasi permasalahan

adanya kesulitan belajar siswa sehingga dapat memberikan solusi bagi penyampaian pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa.

Hal-hal di atas harus diperhatikan oleh guru karena kondisi seperti ini akan menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Pemahaman yang kurang terhadap kesulitan belajar spesifik menjadikan ketidakmampuan guru dan orangtua untuk memberikan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa sehingga siswa tersebut cenderung mendapatkan tekanan dari orang tua, guru atau orang sekitar (Estherlita, Ansori, & Widiastuti, 2019). Jika metode pembelajaran yang belum benar berdampak negatif bagi perkembangan siswa mengakibatkan traumatik bagi siswa tersebut. Anak dengan kesulitan belajar spesifik yang tidak terdeteksi dan terfasilitasi dalam proses pembelajaran yang tepat cenderung mendapatkan cap yang salah dari guru, orangtua, teman dan lingkungan sekitarnya. Sehingga memperburuk keadaan siswa tersebut.

BAHAN DAN METODE

Pembukaan pelatihan penggunaan alat identifikasi kesulitan belajar spesifik di SD YPK Kodeware di hadiri 12 guru dan Kepala Sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin 13 Februari 2023, pukul 08.00 s.d. 10.30. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu 1) Pesiapan 2) Ceramah, diskusi dan demontrasi 3) Evaluasi.

Tabel 1. Hambatan Belajar Spesifik Bidang Akademik

No.	Klasifikasi	Deskripsi
1.	Disleksia	Merupakan hambatan yang dialami siswa dengan mengalami kesulitan membaca. Kesulitan tersebut dapat dimaknai dari kesulitan memaknai symbol, angka atau huruf. Dalam hal ini siswa sering melihat atau membaca hurup terbalik dengan pola kanan-kiri, pembalikan atas-bawah, dan mengganti huruf atau angka.
2.	Disgrafia	Merupakan hambatan yang dialami oleh siswa dengan kesulitan menulis. Dalam proses ini siswa kesulitan dalam proses menggambar symbol bunyi menjadi symbol huruf atau angka.
3.	Diskalkulia	Merupakan hambatan yang dialami siswa dengan mengalami kesulitan berhitung. Siswa disini mengalami kesulitan menggunakan Bahasa symbol untuk berfikir, memcatat, dan mengkomunikasikan hasil yang berkaitan dengan jumlah atau angka

Sumber: (Suryani., 2010)

Kegiatan persiapan dilakukan dalam rangka penyiapan tempat dan koordinasi dengan Kepala Sekolah SD YPK Kodeware. Kemudian masuk kedalam sesi inti yaitu ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Kegiatan ceramah dalam bentuk persentasi berisikan pengertian sekolah inklusi, tujuan, fungsi, klasifikasi kesulitan belajar spesifik dan menunjukkan penggunaan alat identifikasi dari microsoft Excel dengan salah satu siswa yang di anggap berkebutuhan. Alat identifikasi dibagi menjadi tiga kriteria yaitu kesulitan belajar Disleksia, Disgrafia dan Diskakulia. Kemudian kegiatan ini diteruskan dengan tanya jawab dan evaluasi. Dalam evaluasi para guru dikuatkan lagi tentang pemahaman mengatasi hambatan kesulitan belajar spesifik. Data yang digunakan

dalam pengabdian ini yaitu hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan pelatihan alat identifikasi kesulitan belajar. Alat identifikasi yang didemonstrasikan secara langsung kepada guru merupakan salah satu contoh kesulitan belajar spesifik dari siswa SD YPK Kodeware. Dalam tabel 1 merupakan spesifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan yang dialami siswa jika tidak ditindak lanjuti akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam wawancara kepada guru SD YPK Kodeware belum pernah mengikuti pelatihan untuk mengidentifikasi siswa dalam kesulitan belajar sepesifik, yang guru lakukan terhadap siswa hanya mendampingi pembelajaran tanpa dilakukan identifikasi untuk membuat perangkat pembelajaran yang tepat. Terdapat dampak yang sangat besar jika kurangnya pelatihan (*inservice training*) mengakibatkan rendahnya kualitas kinerja guru dan tidak optimalnya pembelajaran yang diterima oleh siswa. Tidak hanya guru, terkadang orang tua juga tidak menyadari adanya hambatan yang dialami oleh anaknya, sehingga harapan orang tua dan guru terhadap siswa mengalami kesenjangan dengan hasil belajar yang tidak sesuai dengan target capaian. oleh karena itu perlu adanya pelatihan alat identifikasi untuk memudahkan guru untuk memberikan dugaan sementara siswa yang memiliki kesulitan belajar sepesifik sehingga dapat membantu guru untuk membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Berikut merupakan alat identifikasi kesulitan belajar spesifik.

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SPESIFIK						
PETUNJUK						
Ketik angka 1 jika ya dan angka 0 jika tidak pada kolom warna kuning pernyataan sesuai dengan gejala yang						
KATEGORI	NO	PERTANYAAN	BOBOT	TEKNIK	YA/TIDAK	Skor
DISLEKSIA (A)	1	Perkembangan kemampuan membaca	50	3	1	50
	2	Kemampuan memahami isi bacaan rendah,	50	1	1	50
	3	Sering salah membaca huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 3, dan sebagainya	50	1	1	50
DISGRAFIA (B)	1	Kalau menyalit tulisan sering terlambat	50	3	1	50
	2	Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 3, dan sebagainya	50	3	0	0
	3	Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf	50	3	0	0
	4	Sulit menulis dengan lurus pada kertas	50	4	0	0
DISKALKULI A (C)	1	Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, <, >	50	4	0	0
	2	Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan	50	4	0	0
	3	sering salah membilang dengan urut	50	3	0	0
	4	Sering salah membedakan angka 3 dengan 6; 17 dengan 11, 2 dengan 5, 3 dengan 8 dan	50	3	0	0
	5	Sulit membedakan bangun geometri	50	4	0	0
bawah ini:						
Skor gejala A						150
Skor gejala B						50
Skor gejala C						0
KESIMPULAN				A Diduga	DISKLEKSIA	
				B. Diduga	Tidak teridentifikasi	
				C. Diduga	Tidak teridentifikasi	

Gambar 1. Alat Identifikasi Kesulitan Belajar Spesifikasi

Dalam katagori skor gejala A, yaitu Disleksia, dengan pertanyaan

1. Perkembangan kemampuan membaca
2. Kemampuan isi bacaan rendah
3. Sering salah membaca huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan sebagainya.

Analisis yang dilakukan menuliskan angka 1 untuk setuju jika terjadi pada siswa tersebut, atau 0 dengan tidak setuju pada siswa yang menjadi objek identifikasi. Sehingga implementasi alat identifikasi ini dapat memudahkan guru untuk melihat kembali hambatan yang dialami siswanya. Sehingga mendapat skor 150 dengan dugaan disleksia atau dugaan mempunyai kesulitan membaca. Dalam kegiatan evaluasi diberikan kesempatan kepada guru untuk bertanya jawab tentang identifikasi siswa dengan kesulitan belajar spesifik, semua guru sangat antusias karena mereka pernah merasakan atau menemukan siswa dengan hambatan seperti ini. Dari kegiatan ini guru mendapat pengetahuan bagaimana spesifikasi atau ciri-ciri siswa dengan hambatan spesifikasi dan bisa memberikan tindak lanjut dengan mendalami bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang dapat mendukung siswa dengan hambatan spesifik.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi Guru SD YPK Kodeware

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu guru mengetahui cara mengidentifikasi siswa dalam golongan kesulitan belajar spesifik, agar guru dapat meningkatkan pembelajaran yang tepat guna mengatasi siswa yang memiliki hambatan kesulitan belajar spesifik.

SIMPULAN

Pengajaran merupakan suatu proses untuk membentuk siswa mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengajaran ada proses identifikasi siswa yang berguna untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa kesulitan belajar. Kegiatan pengabdian

ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada guru agar mengidentifikasi siswa yang mempunyai hambatan dapat memperoleh pengajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Pengabdian ini dilaksanakan dengan tiga kegiatan yaitu 1) persiapan, 2) ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, 3) evaluasi. Bahan disusun melalui buku panduan Guru Pendamping Khusus dan referensi lain yang relevan. Hasil kegiatan pengabdian ini yakni guru mengetahui cara mengidentifikasi siswa dalam golongan kesulitan belajar spesifik, agar guru dapat meningkatkan pembelajaran yang tepat guna mengatasi yang memiliki hambatan kesulitan belajar spesifik.

REFERENSI

- Estherlita, T., Ansori, A., & Widiastuti, N. (2019). Pemetaan Potensi Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik Disleksia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(1), 27-32.
- Kirk, S. A. (1962). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin.
- Mendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Mendiknas.
- Pratitis, N. T., Utami, A. B., & Sachariza, S. (2020). Efektivitas token economy sebagai positive reinforcement untuk meningkatkan respon pemahaman pada siswa dengan kesulitan belajar spesifik diskalkulia. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 56-66.
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003-4013.
- Setiawan, H., Witono, A. H., Zain, M. I., Widiada, I. K., & Tahir, M. (2020). Pelatihan Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Bagi Guru SD Negeri Gugus IV Kecamatan Mataram NTB. *Jurnal PEPADU*, 1(3), 375-382.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33-47.
- Susilowati, R., & Aprianti, A. D. I. (2023). Pelatihan Identifikasi Kesulitan Fungsional Belajar Siswa untuk Guru-Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 63-72.
- Utami, S. (2016). Pengaruh kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif dengan metode simulasi pada pembelajaran bahasa indonesia. *Likhitaprajna*, 18(2), 58-66.
- Widyorini, E., & Van Tiel, J. M. (2017). *Disleksia: Deteksi, diagnosis, penanganan di sekolah dan di rumah*. Jakarta: Kencana.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2023 Chelsi Yuliana S

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon